

BAB XII

ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM

A. Kedudukan akal, wahyu, dan ilmu dalam Islam

Dalam Alquran dan hadis, akal ditempatkan pada kedudukan yang tinggi serta mendorong manusia untuk menggunakannya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ungkapan ayat yang menyuruh manusia menggunakan akalnya. Kata *ya'qilu* (memakai akal) terdapat pada 48 ayat dalam berbagai bentuknya. Kata *nadzara* (melihat secara abstrak) terdapat pada 30 ayat. Kata *tafakkara* (berpikir) terkandung dalam 19 ayat. Kata *tadzakkara* (memperhatikan, mempelajari) yang terkandung dalam 40 ayat. Kata *faqih* (perbuatan berpikir) terkandung dalam 16 ayat. Selain itu dalam Alquran terdapat pula kata-kata *ulu al albab* (orang berpikir), *ulu al 'ilmi* (orang berilmu), *ulu al abshar* (orang berpandangan), *ulu al nuha* (orang bijaksana). Semua itu adalah sebutan yang memberi sifat berpikir yang terdapat pada manusia.

Banyaknya kata dan ungkapan tentang akal tersebut di atas mengandung pengertian bahwa potensi yang dimiliki manusia sangat dihargai Alquran. Bahkan Nabi menyebutkan peranan akal sangat menentukan dalam pengamalan beragama, sabdanya:

الدين هو العقل لا دين لمن لا عقل له
Agama adalah akal, tiada beragama bagi orang yang tidak menggunakan akalnya.

Dalam praktek beragama, akal menjadi syarat yang menentukan keabsahan pengamalan ajaran agama. Orang yang terkena hukum dalam syariat Islam adalah orang yang sempurna akalnya. Apabila tidak sempurna atau terganggu, maka keberlakuan hukum atas orang itu pun berhenti, Nabi bersabda:

رفع القلم عن ثلاث: عن الصبي حتى يحتلم وعن النوم حتى يستيقظ وعن المجنون حتى يفيق.
Kalam diangkat (tidak berdosa) dari tiga kelompok orang, yaitu anak-anak sampai ia baligh, orang yang tidur sampai ia bangun, orang yang gila sampai ia sembuh.

Penghargaan ini dilanjutkan pula dengan dorongan yang kuat untuk menggunakan akal. Akal adalah daya berpikir yang terdapat dalam jiwa memiliki kemampuan untuk memikirkan yang konkrit maupun abstrak. Alquran mendorong manusia untuk menggunakan akal dalam memahami ayat-ayat Allah yang terdapat di alam raya (*ayat kauniyah*). Karena itu, banyak ayat yang mendorong manusia untuk memikirkan fenomena alam, antara lain:

1. Tentang gunung

Alquran menguraikan konsep geologi dasar gunung, yaitu bahwa gunung tidak saja merupakan peninggian yang terlihat pada permukaan bumi, tetapi perpanjangannya ke bawah di dalam lapisan kulit bumi (dalam bentuk tiang pancang atau pasak) sangatlah ditekankan. Sebanyak tiang pancang (pasak) yang tersembunyi baik di dalam tanah maupun batu

untuk memegang salah satu ujung tenda ke permukaan bumi, maka sebagian besar gunung mestilah tersembunyi di dalam lapisan kulit bumi. Istilah "tiang pancang" atau "pasak" baik secara bahasa maupun ilmu lebih tepat daripada istilah "akar" yang sekarang digunakan bagi gunung. Dalam QS. An-Naba:6-7 berikut ini.

ألم نجعل الأرض مهادا، والجبال أوتادا.(النبا:6-7)

Bukanlah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?, dan gunung-gunung sebagai pasak?. (QS.An-Naba, 78:6-7)

2. Tentang lempeng tektonik

Informasi Alquran menunjukkan rincian baik mengenai struktur bumi maupun mengenai gerakan lempeng kontinen:

الذي جعل لكم الأرض فراشا والسماء بناء وأنزل من السماء ماء فأخرج به من الثمرات رزقا لكم فلا تجعلوا لله أندادا وأنتم تعلمون.(البقرة: 22)

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap. (QS. Albaqarah, 2:22)

Ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut:

1. Lapisan atas bumi atau kerak bumi, sama dengan suatu hamparan perlindungan
2. Lapisan atas bumi adalah relatif tipis terhadap bagian dalam, dan sekarang diketahui bahwa ketebalan relatif sama dengan kulit apel dibandingkan dengan keseluruhan apel
3. Sama seperti hamparan yang melindungi dari kekerasan dan bahaya di bawahnya, demikian

pula kerak bumi yang melindungi kehidupan dari panas di dalam bumi.

وهو الذي مد الأرض وجعل فيها رواسي وأنهارا ومن كل الثمرات جعل فيها زوجين اثنين يغشي الليل النهار إن في ذلك لآيات لقوم يتفكرون.(الرعد:3)

Dan Dialah Rab yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan. Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS.Ar-Ra'du, 13:3)

Akal sebagai potensi manusia memiliki keterbatasan-keterbatasan, terutama dalam menangkap hakekat yang bersifat abstrak, terutama pengetahuan tentang ketuhanan dan hal-hal yang bersifat ghaib atau ruhaniyah. Untuk mengetahui informasi-informasi tersebut, manusia memerlukan pemberitahuan dari Tuhan sendiri. Di sinilah peranan Nabi dan Rasul sebagai orang-orang yang dipilih Allah untuk mengabarkan informasi tersebut kepada manusia. Allah memberikan kabar kepada Nabi dan Rasul melalui wahyu.

Wahyu berasal dari bahasa Arab *al wahy* yang berarti suara, bisikan, isyarat dan tulisan. Juga berarti pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat. Pemberitahuan tersebut datang dari Tuhan. Dengan demikian, wahyu diartikan sebagai penyampaian sabda Tuhan kepada manusia pilihannya agar diteruskan kepada umat manusia untuk dijadikan petunjuk hidup. Wahyu

diturunkan kepada Nabi melalui tiga cara, yaitu dimasukkan langsung ke dalam hati dalam bentuk ilham, dari belakang tabir, dan melalui malaikat. Hal ini diungkapkan Alquran:

وما كان لبشر أن يكلمه الله إلا وحيا أو من وراء حجاب أو يرسل رسولا فيوحى بإذنه ما يشاء إنه علي حكيم. (الشورى:51)

Tidak terjadi bahwa Allah berbicara kepada manusia kecuali dengan wahyu, atau dari belakang tabir, atau dengan mengirimkan seorang utusan, untuk mewahyukan apa yang Ia kehendaki dengan seizin-Nya. Sungguh Ia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. (QS, Al-Syura, 42:51)

Akal yang digunakan manusia melahirkan pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*). Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia melalui tangkapan pancaindra, intuisi dan firasatnya, sedangkan ilmu adalah pengetahuan yang sudah diklasifikasi, diorganisasi, disistematisasi dan diinterpretasi yang menghasilkan kebenaran obyektif yang sudah diuji dan dapat diuji ulang secara ilmiah.

Ilmu dihasilkan melalui penggunaan akal secara mendalam dan sistematis melalui cara-cara (metode) tertentu sehingga menghasilkan kebenaran yang diakui secara ilmiah. Kebenaran ilmiah adalah kebenaran yang sesuai dengan data dan fakta yang diinterpretasi dengan cara-cara tertentu.

Kebenaran ilmu adalah tentatif atau bersifat sementara. Disebut sementara, karena apabila didapat bukti-bukti ilmiah yang baru,

maka kebenaran yang telah diakui sebelumnya bisa digugurkan.

Ilmu menempati posisi yang penting dalam pandangan Islam karena merupakan bukti nyata usaha manusia dalam menggunakan akalinya. Ilmu dapat membawa manusia kepada penghayatan terhadap kekuasaan Allah yang tak terbatas, dan sekaligus menyadarkannya akan posisinya yang sangat terbatas. Karena itu, posisi orang yang berilmu dihargai beberapa derajat, sebagaimana diungkapkan Alquran:

... يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم

درجات والله بما تعملون خبير. (المجادلة:11)

.... *Nisacaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS.Al-Mujadilah, 58:11)*

B. Klasifikasi dan karakteristik ilmu dalam Islam

Klasifikasi ilmu dalam Islam dapat dirujuk kepada hasil pemikiran Al-Ghazali. Beliau mengklasifikasi ilmu dalam empat sistem yang berbeda, yaitu pembagian ilmu atas ilmu teoritis dan praktis, ilmu yang dihadirkan dan dihasilkan, ilmu religius dan intelektual, ilmu fardh `ain dan fardh kifayah.

1. Pembagian ilmu-ilmu menjadi bagian teoritis dan praktis

Ilmu teoritis adalah ilmu yang diketahui sebagaimana adanya, sedangkan ilmu praktis adalah tindakan-tindakan manusia yang

bertujuan mencari aktifitas kondusif manusia untuk kesejahteraannya.

2. Pembagian pengetahuan menjadi pengetahuan yang dihadirkan (*hudhuri*) dan pengetahuan yang dicapai (*hushuli*)

Pembagian ini didasarkan atas perbedaan paling mendasar berkenaan dengan cara-cara mengetahui. Pengetahuan yang dihadirkan bersifat langsung, serta merta, suprarasional, intuitif, dan kontemplatif. Alghazali menyebut pengetahuan ini dengan beberapa sebutan. Diantaranya adalah ilm ladunni (pengetahuan dari yang tinggi) dan ilm mukasyafah (pengetahuan tentang penyingkapan misteri-misteri Ilahi). Pengetahuan yang dicapai atau pengetahuan perolehan bersifat tak langsung, rasional, logis dan diskursif.

Pengetahuan yang dihadirkan lebih unggul dari pengetahuan yang dicapai karena terbebas dari kesalahan dan keraguan. Pengetahuan kategori ini juga memberikan kepastian tertinggi mengenai kebenaran-kebenaran spiritual. Pengetahuan indrawi memang bersifat langsung juga dan serta serta merta, tetapi hanya berlaku pada dunia fisik.

3. Pembagian ilmu atas ilmu-ilmu religius (*syar'iyah*) dan intelektual (*'aqliyah*)

Ilmu-ilmu religius (*al'ulum al syar'iyah*) adalah ilmu-ilmu yang diperoleh nabi-nabi dan tidak datang melalui akal, sedangkan ilmu-ilmu intelektual (*al 'ulum al aqliyah*) adalah berbagai ilmu yang diperoleh melalui intelek manusia.

4. Pembagian ilmu menjadi ilmu-ilmu *fardh 'ain* (wajib atas setiap individu) dan *fardh kifayah* (wajib atas umat)

Ilmu fardh 'ain merujuk kepada kewajiban agama yang mengikat setiap muslim, sedangkan ilmu fardh kifayah merujuk kepada perintah ilahi dan bersifat mengikat bagi komunitas muslim sebagai suatu kesatuan walaupun tidak mesti mengikat setiap anggota komunitas.

Dari empat klasifikasi ilmu yang dikemukakan di atas, yang paling menonjol adalah pembagian ilmu yang religius dan yang intelektual dan pembagian ilmu yang fardh 'ain dan fardh kifayah. Keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ilmu Religius dan Intelektual
 - a. Ilmu religius
 - 1) Ilmu tentang prinsip-prinsip dasar (*al-ushul*)
 - a) Ilmu tentang keesaan Ilahi (*ilm al tawhid*)
 - b) Ilmu tentang kenabian. Ilmu ini juga berkenaan dengan ihwal para sahabat serta penerus religius spiritualnya.
 - c) Ilmu tentang akhirat atau eskatologi
Ilmu tentang sumber pengetahuan religius. Ada dua sumber primer atau dasar, yaitu Alquran dan Sunnah (tradisi-tradisi Nabi). Dua lainnya adalah sumber sekunder: konsensus (*ijma'*) dan tradisi para sahabat (*atsar*)

al shahabah). Ilmu tentang sumber pengetahuan religius terbagi menjadi dua kategori:

(1) ilmu-ilmu pengantar atau ilmu-ilmu alat (*muqaddimat*) antara lain ilmu tulis menulis dan berbagai cabang ilmu kebahasaan.

(2) Ilmu-ilmu pelengkap (*mutammimat*) yang terdiri dari:

(a) ilmu-ilmu Alquran termasuk di dalamnya ilmu tafsir

(b) ilmu-ilmu tentang tradisi nabi seperti periwayatan hadis

(c) ilmu-ilmu tentang pokok-pokok yurisprudensi (*ushul al fiqh*)

(d) biografi yang berhubungan dengan kehidupan para nabi, sahabat, dan orang-orang terkenal.

2) Ilmu tentang cabang-cabang (*furu'*) atau prinsip-prinsip turunan

a) Ilmu tentang kewajiban manusia kepada Allah. Ini adalah ilmu tentang ritus-ritus religius dan pengabdian (*ubudiyah*)

b) Ilmu tentang kewajiban manusia kepada masyarakat. Ilmu ini terdiri dari:

(1) Ilmu tentang transaksi. Ilmu ini membentuk transaksi-transaksi bisnis dan keuangan. Jenis lain transaksi termasuk diantaranya *qishash*

(2) Ilmu tentang kewajiban kontraktual. Ilmu ini berhubungan dengan hukum keluarga

b. Ilmu-ilmu intelektual

1) Matematika

- (a) Aritmetika
- (b) Geometri
- (c) antronomi dan astrologi
- (d) musik

2) Logika

3) Fisika atau ilmu alam

- (a) Kedokteran
- (b) Meteorologi
- (c) Mineralogi
- (d) Kimia

4) Ilmu-ilmu tentang wujud di luar alam atau metafisika

- (a) ontologi
- (b) pengetahuan tentang esensi, sifat, dan aktifitas Ilahi
- (c) pengetahuan tentang substansi sederhana, yaitu intelegensi-intelegensi dan substansi-substansi malakut (angelic)
- (d) pengetahuan tentang dunia halus
- (e) ilmu tentang kenabian dan fenomena kewalian, ilmu tentang mimpi
- (f) teurgi (nairanjiyat), ilmu ini menggunakan kekuatan-kekuatan bumi untuk menghasilkan efek tampak seperti supernatural

2. Ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*

Ilmu *fardhu'ain* adalah ilmu yang wajib diketahui oleh setiap individu muslim, seperti

ilmu tentang peribadatan (*'ibadah*), sedangkan ilmu fardhu kifayah adalah ilmu yang wajib diketahui oleh sebagian umat. Manakala sebagian telah melakukannya, maka yang lain menjadi gugur kewajiban untuk mempelajarinya. Ilmu fardh kifayah antara lain ilmu tafsir, ilmu bahasa, ilmu kedokteran, ilmu hukum dan sebagainya.

Dengan pembagian dan klasifikasi di atas, jelaslah bahwa Islam tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum sebagaimana yang dianggap oleh sebagian umat Islam. Islam memandang semua ilmu sebagai bagian dari ajaran Islam yang harus dipelajari dan dikuasai oleh umat Islam. Semua ilmu diarahkan untuk menunaikan tugas manusia di dunia, yaitu sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan pemimpin dan wakil Allah di muka bumi (*khalifatullah fi al ardh*).

C. Disiplin Ilmu dalam Islam

Pada awal perkembangannya, ilmu dan filsafat merupakan satu kesatuan. Segala macam pengetahuan pada mulanya merupakan bidang filsafat. Tetapi lama kelamaan ilmu pengetahuan satu persatu memisahkan diri dan membentuk cabang ilmu tersendiri. Misalnya masalah jiwa merupakan salah satu bahasan filsafat, kemudian memisahkan diri dan membentuk ilmu jiwa (psikologi). Demikian pula ilmu fisika, antropologi

dan sebagainya. Akhirnya filsafat hanya konsentrasi pada tiga obyek saja, yaitu hakekat tentang Tuhan, hakekat tentang alam, dan hakekat tentang manusia.

Ilmu pengetahuan terus berkembang dengan pesatnya dan membentuk cabang ilmu masing-masing secara spesifik yang kemudian dikenal dengan disiplin ilmu. Ilmu pengetahuan yang berisi teori-teori telah dikembangkan dalam bentuk aplikasi praktis yang disebut dengan teknologi. Kedua hal tersebut telah membawa manfaat dalam membantu manusia mencapai kesejahteraan hidupnya. Di samping manfaat positif dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) itu, terdapat pula dampak-dampak negatif yang menyertainya.

Ilmu pengetahuan dan teknologi dalam Islam diarahkan untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan. IPTEK bagaimanapun merupakan alat atau media bukan tujuan. Karena itu, IPTEK tidak boleh mengatur manusia sebagai penciptanya. Untuk itu diperlukan upaya-upaya untuk menyertakan nilai-nilai ke dalam IPTEK

yang dalam hal ini adalah nilai-nilai Islam. Proses mengembangkan nilai-nilai Islam dalam disiplin ilmu telah mulai dirintis dalam bentuk antara lain islamisasi ilmu pengetahuan.

Islamisasi ilmu pengetahuan bertujuan untuk menyertakan nilai-nilai Islam ke dalam ilmu pengetahuan sehingga ilmu tidak lagi berdiri di tempat netral sebagaimana yang telah menjadi dasar berpikir ilmiah sekarang ini. Ilmu haruslah memihak kepada nilai-nilai kebenaran dan kebaikan sebagai wujud fitrah kemanusiaan yang telah diciptakan dengan kecenderungan kepada kebaikan dan kebenaran (*haniif*). Proses dan produk ilmu tidak lagi bebas nilai, karena manusia sebagai subyek ilmu tidak pernah bisa berdiri di tempat netral. Pendirian tentang bebas nilai itu sendiri sesungguhnya merupakan keberpihakan.

Penyertaan nilai-nilai Islam dalam ilmu pengetahuan akan memberikan harapan kepada umat manusia untuk dapat tetap mempertahankan posisinya sebagai pemegang amanat Allah di muka bumi. Fenomena

masyarakat modern yang mentuhankan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diantisipasi dan dicegah serta dikembalikan kepada hakekat kemanusiaan yang sejati. Karena itu, Islamisasi sains dapat dipandang sebagai *jihad intelektual* menghadapi serangan *sekularisasi* dan *dehumanisasi* yang gencar di belakang kekuatan ilmu dan teknologi.

Upaya islamisasi memerlukan kesiapan pendekatan dan metode yang mampu memberikan warna dan ruh pada ilmu dan teknologi. Dalam hubungan ini beberapa alternatif metode sebagai perintisan mulai diperkenalkan para ahli, kendatipun dari segi kedalaman hasil kerjanya belum sebagaimana yang diharapkan. Tetapi sebagai sebuah langkah awal, metode-metode tersebut dapat dipilih, dikembangkan, dan disempurnakan. Beberapa metode mulai dari sederhana dan artifisial sampai yang cukup mendasar telah mulai dikembangkan dalam upaya islamisasi ini, antara lain:

1. *Similarisasi*, yaitu menyamakan begitu saja konsep-konsep sains dengan konsep-konsep

yang berasal dari agama, padahal belum tentu sama. Misalnya menganggap bahwa roh sama dengan jiwa, atau *nafs al amarah*, *al lawwamah*, dan *muthmainnah*, yang terdapat dalam Alquran disamakan begitu saja dengan konsep ide, ego, dan superego dari psikologi. Penyamaan seperti ini dapat menyebabkan biasanya sains dan direduksinya agama ke taraf sains.

2. *Paralelisasi*, yaitu menganggap sejalan (*paralel*) konsep yang berasal dari Alquran dengan konsep yang berasal dari sains karena kemiripan konotasinya. Misalnya Perang Dunia III sejalan dengan konsep kiamat.
3. *Komplementasi*, yaitu sains dengan agama saling mengisi dan memperkuat satu sama lain, tetapi tetap mempertahankan eksistensinya masing-masing. Misalnya manfaat puasa Ramadan dijelaskan dengan prinsip-prinsip *dietary*, dari ilmu kesehatan.
4. *Komparasi*, yaitu membandingkan konsep atau teori sains dengan konsep agama mengenai gejala-gejala yang sama, misalnya teori

motivasi dibandingkan dengan konsep dari Alquran.

5. *Induktivikasi*, yaitu asumsi-asumsi dasar dari teori-teori ilmiah yang didukung oleh temuan-temuan empiris dilanjutkan pemikirannya secara teoretis abstrak ke arah pemikiran metafisika atau ghaib, kemudian dihubungkan dengan dengan prinsip-prinsip agama dan Alquran mengenai hal tersebut. Teori mengenai "sumber gerak yang tak bergerak" dari Aristoteles, misalnya merupakan contoh dari proses induktivikasi dari pemikiran sains ke pemikiran agama. Contoh lainnya adanya keteraturan dan keseimbangan yang sangat menakjubkan di alam semesta ini menyimpulkan adanya hukum Yang Maha Besar yang mengatur.

6. *Verifikasi*, mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran ayat-ayat Alquran. Misalnya: penelitian mengenai madu sebagai obat yang dihubungkan dengan QS. Al-Nahl:69.

Metode-metode tersebut di atas, bagaimanapun dangkalnya merupakan suatu upaya untuk mengembangkan islamisasi ilmu pengetahuan. Untuk lebih meningkatkan kualitas islamisasi ini, para ahli perlu terus menerus memikirkan dan mengembangkannya sehingga dapat dicari metode-metode lainnya yang lebih integrated dan komprehensif.

D. Kewajiban menuntut ilmu

Islam menghendaki umat yang memiliki kepandaian dan ilmu pengetahuan, karena itu Alquran mendorong umatnya untuk menuntut ilmu.

Ayat yang pertama kali turun adalah surat al-`alaq yang diawali dengan kata *iqra* yang menyuruh untuk membaca. Membaca merupakan cara untuk menimba ilmu pengetahuan. Pada awal sejarah perkembangan Islam, musuh yang tertangkap dan memiliki kemampuan baca-tulis, oleh kaum muslimin dihukum dengan cara mengajarkan baca tulis. Hal ini menunjukkan betapa besarnya perhatian Nabi kepada pengembangan ilmu pengetahuan sehingga tidak heran kalau pada tujuh abad pertama umat Islam tampil sebagai perintis perkembangan ilmu pengetahuan di dunia.

Menuntut ilmu bagi umat Islam merupakan kewajiban agama sebagaimana disabdakan Nabi:

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة
Mencari ilmu adalah wajib kepada setiap muslim laki-laki dan perempuan

Dan dalam hadis yang lain beliau bersabda:

أطلب العلم ولو بالصين
Carilah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina

Dengan besarnya perhatian Islam terhadap usaha mencari ilmu, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa umat Islam sekarang ini justru ketinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kesalahan ini bukan karena ajaran Islamnya yang tidak memperhatikan ilmu pengetahuan, tetapi pemahaman dan komitmen umat yang sangat rendah terhadap ajaran Islam. Bahkan pemikiran sebagian dari kaum muslimin terhadap Islam yang sempit. Dibuktikan dengan pemikiran yang dichotomis, yaitu membagi kehidupan menjadi dua bagian yang terpisah, yaitu kehidupan agama dan non agama. Kehidupan agama dipandang sebagai bagian dari kehidupan pribadi dan hanya berurusan dengan aspek-aspek ritual (peribadatan) saja. Di luar kehidupan ritual adalah urusan non-agama, termasuk di dalamnya pengembangan ilmu pengetahuan.

Kesalahan berpikir di kalangan umat Islam ini telah berlangsung berabad-abad hingga sekarang ini, karena itu tidak heran kalau umat Islam tertinggal jauh dari umat yang lain. Padahal jika kembali memperhatikan ayat-ayat Alquran

dan hadis-hadis Nabi, dan melaksanakan pesan-pesannya dalam kehidupan, maka tidak mustahil umat Islam bisa kembali seperti pada masa kejayaannya dahulu.

Karena itu, reaktualisasi pemikiran kaum muslimin tentang Islam merupakan pekerjaan yang sangat penting dan menentukan masa depan Islam. Usaha reaktualisasi ini pertama-tama adalah tugas ulama dan kaum intelektual muslim lainnya sebagai penggerak gerbong umat Islam. Masa depan kaum muslimin untuk bangkit dan menguasai ilmu pengetahuan tergantung kepada umat Islam sendiri, karena itu upaya-upaya pemahaman terhadap ajaran Islam harus terus dikembangkan terutama di perguruan tinggi.

Uji Pemahaman

A. Soal

1. Jelaskan kedudukan akal, wahyu, dan ilmu dalam Islam !
2. *Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap (QS. Albaqarah, 2:22), Jelaskan maksud ayat tersebut !*
3. Jelaskan yang dimaksud dengan ilmu-ilmu *fardh 'ain* (wajib atas setiap individu) dan *fardh kifayah* (wajib atas umat) !
4. *Agama adalah akal, tiada beragama bagi orang yang tidak menggunakan akalnya. Jelaskan maksud hadis Rasulullah tersebut !*
5. Dunia pendidikan di Indonesia dewasa ini semakin hari cenderung semakin mahal, keberpihakan pemerintah untuk bisa mewujudkan pendidikan murah, merata dan berkualitas masih semu, salah satunya bisa dilihat dari implementasi anggaran pendidikan 20 persen yang sampai kini belum terealisasi. Hubunganya dengan pemerataan kesempatan memperoleh ilmu melalui pendidikan formal bagi seluruh kaum muslimin di Indonesia, baik kaya maupun miskin, bagaimana pendapat Anda melihat hal tersebut ?

B. Jawaban

- 1).....
.....
.....

.....
.....
.....
2).....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
3).....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
4).....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
5).....
.....

.....
.....
.....
.....